



Bunga, Kampai

RELAWAN DEMOKRASI



Tim Penyusun

Pengarah

Arief Budiman

Pramono Ubaid T.

I Dewa Kade Wiarsa Raka Sandi

Hasyim Asy'ari

Ilham Saputra

Viryan

Evi Novida Ginting

Nanang Priyatna

Penanggung Jawab

Nur Syarifah

Editor

Dian Ramdani

Penulis

Biro Teknis dan Hupmas

Sekretariat Jenderal KPU RI

Design dan Layout

Biro Teknis dan Hupmas

Sekretariat Jenderal KPU RI

Diterbitkan Oleh

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia

Jl Imam Bonjol No.29 Jakarta Pusat

Telp. (021) 31937223, Fax. (021) 3157759

Website : www.kpu.go.id

Kata Pengantar

Gegap gempita Pemilu Serentak 2019 akan tercatat dalam tinta emas perjalanan demokrasi Bangsa Indonesia. Untuk kali pertama, bangsa ini menyelenggarakan pesta demokrasi serentak lima surat suara di hari yang sama. Kemajuan proses demokrasi yang juga sejalan dengan tingginya angka partisipasi pemilih yang datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Pada pemilu 17 April 2019, angka partisipasi pemilih mencapai 81,97 persen atau kembali meningkat dibanding dua pemilu sebelumnya, dimana angka partisipasi pemilih sempat berada pada 70,9 persen (pileg) dan 71,7 persen di Pemilu 2009 serta 75,11 persen (pileg) dan 70 persen (pilpres) di Pemilu 2014.

Partisipasi pemilih di 2019 menjadi sebuah capaian yang cukup membanggakan di saat banyak pihak pesimis dengan tingkat partisipasi pemilih di Pemilu Serentak pertama kali ini, yang menargetkan angka partisipasi pemilih 77,5 persen.

Beragam cara dan upaya memang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menjaga antusias masyarakat menggunakan hak suaranya. Salah satunya dengan pendekatan merekrut masyarakat menjadi Relawan Demokrasi (Relasi). Cara ini dianggap cukup menarik sebab selain menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemilu dari kalangan masyarakat itu sendiri, cara ini juga telah memancing banyak orang untuk terlibat. Namun demikian Relasi

jumlahnya dibatasi sebanyak 55 orang, mereka direkrut di masing-masing KPU kab/kota dengan pembagian tugas meliputi 11 basis.

Ke-11 basis dimaksud antara lain keluarga, pemula, muda, perempuan, disabilitas, berkebutuhan khusus, marginal, komunitas, keagamaan, relawan demokrasi serta warganet (netizen). Mereka direkrut dari berbagai macam latar belakang pendidikan, status sosial serta usia.

Tugasnya tentu untuk mensosialisasikan pemilu ke basis-basis yang selama ini jarang dijangkau oleh peserta pemilu atau bahkan penyelenggara itu sendiri. Sosialisasi yang disampaikan juga dengan beragam cara, mereka yang tidak pernah tersentuh informasi pemilu, kemudian merasa disapa oleh Relasi yang memang datang dari rumah ke rumah hingga ke perkumpulan warga. Relasi bekerja menyosialisasikan pemilu tanpa mengenal waktu dan jarak. Mereka mendatangi pemilih tidak hanya yang ada diperkotaan tapi hingga ke pelosok, terpencil bahkan sulit untuk dijangkau. Mereka juga menyelami para pemilih yang selama ini terpinggirkan, baik dari sisi paparan informasi, sosial, ekonomi maupun politik.

Tidak jarang di berbagai kesempatan mereka dengan inovasi serta strateginya masing-masing mendatangi sekolah, menyapa para pemilih yang baru pertama kalinya menggunakan hak suaranya. Relasi juga menyentuh mereka yang menghabiskan banyak waktunya berselancar didunia maya, melalui konten-konten menghibur dan mendidik pemilu di media sosial tetap bisa diterima dengan mudah oleh warganet. Secara tidak langsung, kerja Relasi ini yang juga memberi dampak menjaga semangat masyarakat menggunakan hak pilihnya dibilik suara.

Selama tiga bulan menjalankan tugas, ada banyak kisah dan cerita yang terhimpun dari para Relasi. Buku Bunga Rampai merangkum sedikit dari begitu banyak kisah inspiratif dari Relasi yang secara keseluruhan menggambarkan betapa bangganya mereka terlibat di Pemilu 2019. Meskipun diwarnai dengan sulitnya mengemban tugas menjaga demokrasi mereka tetap termotivasi untuk ikut terlibat kembali dalam kegiatan tersebut

Jakarta, September 2020
Ketua Komisi Pemilihan Umum
Republik Indonesia



Arief Budiman

DAFTAR ISI

GAIRAH MEMILIH MASYARAKAT BATAVIA KECIL.....	1
DARI KAMI UNTUK MEREKA, PEMILU INDONESIA.....	11
TOLERANSI BERAGAMA DALAM DEMOKRSI.....	19
TETAP SEMANGAT JADI RELASI MESKI KAKI DI AMPUTASI.....	25
PESAN DAMAI PEMILU DARI DUSUNTAMAJENKA.....	33
TERSISIH TAK BERARTI ANTI DEMOKRASI.....	37
MENGGUGAH ANTUSIAS LALU BANGGA, JADI PEMILIH.....	49
BANGKITKAN KESADARAN MILENIAL LEWAT LAGU	53
SENTUH PEREMPUAN GUNAKAN HAK PILIH.....	59
SEBAR PESAN MENDIDIK, LEWAT KONTEN POSITIF.....	67



GAIRAH MEMILIH MASYARAKAT BATAVIA KECIL



Daerah perbukitan ini menyimpan banyak keindahan yang jarang diketahui banyak orang. Kekayaan alamnya membuat negara-negara kolonial dulu datang untuk bersaing, berupaya untuk menguasainya. Desa Lebong Tandai, adalah suatu desa yang memiliki keindahan yang eksotis. Dengan hamparan perbukitan dan sungai yang mengalir jernih membuat siapa yang datang jatuh hati memandangnya.

Desa Lebong Tandai atau yang mempunyai julukan “Batavia Kecil” juga menjadi salah satu daerah rujukan Relawan Demokrasi (Relasi) basis berkebutuhan khusus Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu. Bukan tanpa alasan, sebab daerah penghasil emas yang dikelilingi oleh hutan belantara ini cukup terpencil dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Napal Putih.

Meski Desa Lebong Tandai terlihat modern dengan roda-roda pembangkit listrik tenaga air peninggalan Belanda, yang mampu mengaliri listrik secara swadaya kepada masyarakat sekitar, namun pengetahuan mereka akan tata cara Pemilu 2019 diperkirakan belum sempurna. Mereka perlu mengenal keserentakan Pemilu 2019 yang di dalamnya menggabungkan pemilu legislatif dan eksekutif dalam lima surat suara. Mereka juga perlu mengetahui bahwa jumlah pemilih di TPS untuk pemilu kali ini dibatasi hanya 300 orang misalnya, atau juga perlu mengenal calon-calon yang bersaing di pemilu yang digelar 17 April 2019, baik untuk pemilihan DPR, DPD DPRD maupun presiden dan wakil presiden.

Relasi Shepty Mustika Sari bersama rekannya Bagas menceritakan pengalaman mereka mendatangi desa itu pada tanggal 20 Maret 2019 silam. Perjalanan

keduanya dimulai dari Kota Arga Makmur menuju Kecamatan Napal Putih untuk kemudian dilanjutkan ke Desa Lebong Tandai menggunakan Molek. Kata Molek sendiri berarti Motor Lori Ekspres, sebuah kendaraan sejenis kereta sederhana yang digerakkan menggunakan diesel.

Butuh waktu 4,5 jam untuk menyelesaikan rute Arga Makmur menuju Napal Putih, dan 6,5 jam menuju Desa Lebong Tandai dengan transit satu kali di daerah Ronggeng. Sensasi menumpangi Molek bukan tanpa rasa khawatir, kendaraan bermesin diesel ini sesekali harus memperlambat lajunya dikarenakan tingginya ilalang yang tumbuh di sekitar rel, atau melintasi jembatan yang sudah mulai lapuk dimakan usia.

Meski begitu kelelahan selama perjalanan seakan terbayar dengan sambutan warga setempat. Kesederhanaan, keramahan dan antusias warga Desa Lebong Tandai mengikuti sosialisasi yang digelar di aula desa membuat Relasi bangga. Warga mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan Relasi meski waktu dimulainya acara sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB.

Kebanggaan juga dirasakan saat warga berkomitmen untuk menggunakan hak pilihnya di 17 April 2019. Pengakuan salah seorang warga Desa Lebong Tandai, meski desanya terpencil dan sulit dijangkau namun semangat untuk memberikan suara akan selalu ada.

Tantangan melewati ganasnya alam saat mendatangi desa terpencil juga dirasakan Relasi basis berkebutuhan khusus, Nafsirah dari Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, Muhammad Hidayat dari Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan serta Yulia dari Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah.

Dengan cerita yang hampir sama, mereka ditantang untuk mampu melewati jalur pegunungan, juga sulitnya medan jalan yang belum terjamah aspal. Pada akhirnya mereka mampu melewati sulitnya alam ini dan mendapat sambutan hangat dari warga dipedalaman.

Kesederhanaan dan keramahan masyarakat pedesaan juga dirasakan Relasi basis berkebutuhan khusus lainnya, Agus Triana dari Tanjung Jabung Timur, Jambi. Di Desa Kota Kandis, Kecamatan Dendang, perempuan kelahiran 17 Agustus 1998 tersebut mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat sekitar. Bahkan usai memberikan pemaparan tentang kepemiluan di desa itu, datang seorang nenek yang secara tiba-tiba memberikan bingkisan untuknya. Keramahan yang sulit ditolak, mengingat ada rasa hormat yang harus dipegangnya ketika ada seseorang yang ingin mengucapkan terima kasih atas kunjungan Relasi di desanya.

Pengalaman melewati ganasnya alam juga disampaikan Relasi basis berkebutuhan lainnya Roni Bastiar dari Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Namun bukan lebatnya hutan belantara dengan infrastruktur jalan yang terbatas, melainkan harus menyeberangi lautan dengan ganasnya ombak untuk bisa sampai ke pulau-pulau terluar di daerahnya.

Setidaknya dia harus mendatangi tiga pulau terluar yakni Pulau Telang, Pulau Rinti, Pulau Air Glubi untuk menyampaikan sosialisasi kepemiluan. Tidak banyak memang jumlah masyarakat yang mendiami tiga pulau tersebut, namun antusias mereka untuk paham pemilu serentak makin membakar semangat Roni dan rekan-rekannya untuk terus mencerahkan masyarakat.

Salah satu masyarakat di Pulau Telang mengaku terbantu dengan kehadiran Relasi karena selama ini mereka khawatir dengan rumitnya Pemilu 2019. Ketakutan mereka terutama saat berada di Tempat Pemungutan Suara (TPS), ketika menerima banyak surat suara yang mereka akui tidak mereka kenali satu persatu. Hadirnya Relasi menjawab kekhawatiran ini terutama untuk mengenali satu persatu surat suara yang hanya dibedakan dengan warna.

Sementara di Pulau Rinti, akses masuk yang terbatas membuat Relasi tidak punya banyak waktu untuk memaparkan sosialisasi kepemiluannya. Pulau ini memang telah dijadikan lokasi wisata pribadi yang hanya sebagian tamu yang diperbolehkan masuk. Adapun di Pulau Air Glubi sosialisasi berjalan lancar, meski awalnya kedatangan Relasi dianggap perwakilan partai politik yang hendak membagikan uang kepada warga.

Tantangan menemui warga di pelosok juga dalam hal meluruskan kembali pemahaman masyarakat tentang pemilu. Keserentakan yang ada membuat sebagian dari mereka sulit untuk menerima, terutama beberapa orang tua yang dulunya pernah menjabat sebagai penyelenggara pemilu di desanya.

Seperti yang dialami Ade Ina Sriningsih dari Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur (NTT). Dirinya sempat mendapat pertanyaan mengenai sah tidaknya surat suara saat dicoblos tanda gambar partai dan calon yang sama. Dengan seksama, perempuan yang masih berusia 20 tahun itu mengatakan bahwa surat suara yang dicoblos semacam itu tetap dianggap sah, meskipun caleg yang dipilih lebih dari satu. Suara yang masuk nantinya masuk ke perolehan partai namun tidak ke masing-masing caleg.

Pada dasarnya makna basis berkebutuhan khusus juga tidak hanya mencakup masyarakat di daerah pelosok atau terpencil semata tapi juga masyarakat yang berada di tempat tertentu seperti Rumah Sakit (RS) atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dan Relasi basis berkebutuhan khusus dari Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Della Khoirul Ainia serta Johansyah dari Kota Tarakan, Kalimantan Utara yang mengamalkan hal ini dengan mendatangi Rumah Sakit (RS) serta lembaga pemasyarakatan (lapas) yang ada didaerahnya. Pengalaman menghibur pasien serta tenaga medis menjadi pengalaman tersendiri bagi mereka.

Tantangan mereka hadapi saat harus menyampaikan sosialisasi kepemiluan kepada mereka yang selama ini hidup terasing dari balik jeruji penjara atau kepada mereka yang tengah dilanda kedukaan atas sakit yang tengah diderita.

**SHEPTY
MUSTIKA
SARI**

Kab. Bengkulu Utara,
Bengkulu



**RELASI
BERKEBUTUHAN
KHUSUS**



**AGUS
TRIANA**

Kab. Tanjung Jabung
Timur, Kepulauan
Riau



**RELASI
BERKEBUTUHAN
KHUSUS**



POTRET KEGIATAN AGUS TRIANA



ADE INA SRININGSIH RELASI BERKEBUTUHAN KHUSUS

Kab. Sumba Tengah, NTT



POTRET KEGIATAN SOSIALIASI PEMILU ADE INA SRININGSIH



JOHANSYAH RELASI BERKEBUTUHAN KHUSUS

Kota Tarakan, Kalimantan
Utara



**SOSIALISASI
BERSAMA MASYARAKAT TANJUNG PASIR**



**SOSIALISASI
BERSAMA MASYARAKAT TANJUNG PASIR**



**YULIA
RELASI BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

Kab. Barito Timur,
Kalimantan Utara



Bersama Tim Sosialisasi



Sosialisasi Bersama Desa Jambung

**DARI KAMI UNTUK
MEREKA, PEMILU
INDONESIA**



Banyak cara yang dapat dilakukan untuk bisa bermanfaat bagi banyak orang. Keterbatasan bukanlah halangan, sebab berbagi tidak perlu menunggu ada bahkan sempurna. Agaknya kalimat di atas sejalan dengan semangat yang ditunjukkan tiga orang Relawan Demokrasi (Relasi) basis disabilitas di Pemilu 2019, Hasna dari Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara (Sultra), Sang Ayu Nyoman Puspa dari Kabupaten Gianyar, Bali serta Saripah dari Kota Prabumulih Sumatera Selatan.

Ketiganya adalah perempuan tangguh yang mendarmabaktikan diri untuk menyukseskan Pemilu 2019, khususnya memberikan pemahaman komprehensif bagi pemilih disabilitas. Yang lebih istimewa, mereka adalah tuna daksa yang tidak ingin hak pilih rekan-rekannya hilang. Mereka menganggap selama ini rendahnya partisipasi pemilih disabilitas dikarenakan minimnya perhatian dan informasi yang cukup bagi mereka. Keterlibatan dalam Relasi juga diharapkan menghapus stigma diskriminatif penyandang disabilitas yang diidentikkan dengan ketidakmampuan dalam beraktivitas dan minim kontribusi bagi orang banyak.

Sebagaimana diketahui pemilu menjunjung tinggi asas kesetaraan, tidak hanya bagi peserta (partai politik, calon presiden dan calon wakil presiden atau calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD)), juga bagi pemilih tanpa melihat suku, agama, ras ataupun status sosial.

Perjuangan Hasna, Sang Ayu dan Saripah dilakukan seperti Relasi lainnya, mereka rutin mendatangi sejumlah sekolah, komunitas orang-orang berkebutuhan khusus yang ada di tempat tinggalnya. Di berbagai tempat sosialisasi itu mereka

banyak menyampaikan pesan kepemiluan dengan cara simulasi ketimbang teori. Praktek disebutnya lebih mudah dipahami oleh pemilih disabilitas ketimbang hanya menjelaskan dengan lisan.

Seperti saat menjelaskan lima jenis surat suara yang digunakan di Pemilu 2019, lewat simulasi dengan menghadirkan specimen surat suara, pemilih disabilitas lebih mudah untuk memahami. Cara sama juga dilakukan untuk pemilih tuna netra, mereka membawa *template* surat suara *braille* yang bisa langsung dicoba dan terbukti lebih mudah untuk dimengerti.

Di tiap kesempatan, Hasna, Sang Ayu dan Saripah juga mengajak agar pemilih disabilitas menolak politik uang dan melihat calon berdasarkan visi misinya. Mereka ingin pemilih disabilitas menjadi contoh bagi masyarakat lainnya, pelopor pemilu jujur dan bersih guna menghasilkan calon berkualitas.

“Mengemban tugas sebagai seorang Relasi bukanlah hal yang mudah. Apalagi dengan kondisi saya yang terbatas namun tidak mengurangi semangat menjalankan tugas sebagai relawan,” tutur Hasna.

“Keterlibatan saya dalam kegiatan Relasi adalah untuk mengajak teman-teman penyandang disabilitas menggunakan hak pilihnya pada Pemilu Serentak 2019,” ujar Sang Ayu.

“Saya sangat senang dan bangga menjadi seorang penyandang disabilitas. Kita tidak harus malu, (karena) kunci sukses itu semangat jalani hidup,” ucap Saripah.

Hampir sama dengan ketiganya, Relasi basis disabilitas dari Kabupaten Barru, Ade dan Fahmi juga mempunyai latar belakang staf pengajar (guru) di salah satu sekolah berkebutuhan khusus di Sulawesi Selatan. Tidak ada kesulitan bagi keduanya saat berinteraksi dengan pemilih tuna rungu yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun tidak ketika mereka harus berkunjung ke rumah-rumah warga tuna netra atau ke rumah warga tuna daksa cara berbeda tentu digunakan agar pesan tersampaikan. Perbedaan cara penanganan pemilih disabilitas memang diperlukan karena menentukan berhasil tidaknya pesan yang ingin disampaikan.

Kembali ke metode praktek, Relasi basis disabilitas lainnya, Fitria Desi Ulfiani dari Tangerang Selatan, Banten, juga mengedepankan metode ini untuk menyebarluaskan informasi pemilu di sekolah-sekolah. Bersama empat rekannya yang lain, perempuan yang masih duduk dibangku kuliah ini mengaku lebih efektif menggelar simulasi ketimbang menggunakan metode lisan.

Di tiga sekolah khusus, Citra Anindya, Muara Sejahtera dan Al-Ihsan 01, pola penyampaian pesan seperti ini juga mendapat respon positif dari siswa-siswi. Ditambah pendekatan emosional dan individual, Fitria melihat ada kedekatan hubungan yang lebih intim dari yang awalnya takut, malu atau menutup diri perlahan mulai berani, terbuka dan mau membaur dengan Relasi.

Meski diakui Fitria, banyaknya materi pemilu yang diberikan kepada pemilih disabilitas tidak bisa sama dengan yang didapat masyarakat umumnya (terbatas disesuaikan dengan kemampuan disabilitas), namun dia memastikan pesan yang disampaikan adalah hal-

hal penting terkait Pemilu Serentak 2019.

Beberapa informasi yang disampaikan seperti pengenalan nama dan gambar calon presiden dan calon wakil presiden Pemilu 2019, nama dan nomor urut partai politik, serta contoh surat suara yang digunakan di hari pencoblosan.

Perjuangan menyebarkan informasi ke pemilu dari rumah ke rumah juga dilakukan Relasi basis disabilitas asal Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Juwita Purnama Sari serta dari Jawa Tengah, Agus Rianto. Untuk bisa menyapa warga yang ada di desanya, mereka harus berjuang melintasi medan yang cukup sulit. Meski demikian tantangan sesungguhnya adalah menghilangkan pemikiran golput (Golongan Putih : Istilah bagi pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya) dibenak keluarga pemilih disabilitas. Bagi keduanya pemilih disabilitas harus dijaga hak suaranya, karena pemilih disabilitas juga punya andil dalam menentukan kemajuan bangsa.



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI
HASNA
RELASI BASIS
DISABILITAS**

Kab. Muna, Sulawesi Tenggara





**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
SARIPAH
RELASI BASIS DISABILITAS**
Kab. Prabumulih, Sumatera Selatan



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI
Fitria Desi Ulfiani
RELASI BASIS
DISABILITAS**

Kota Tangerang
selatan, Banten



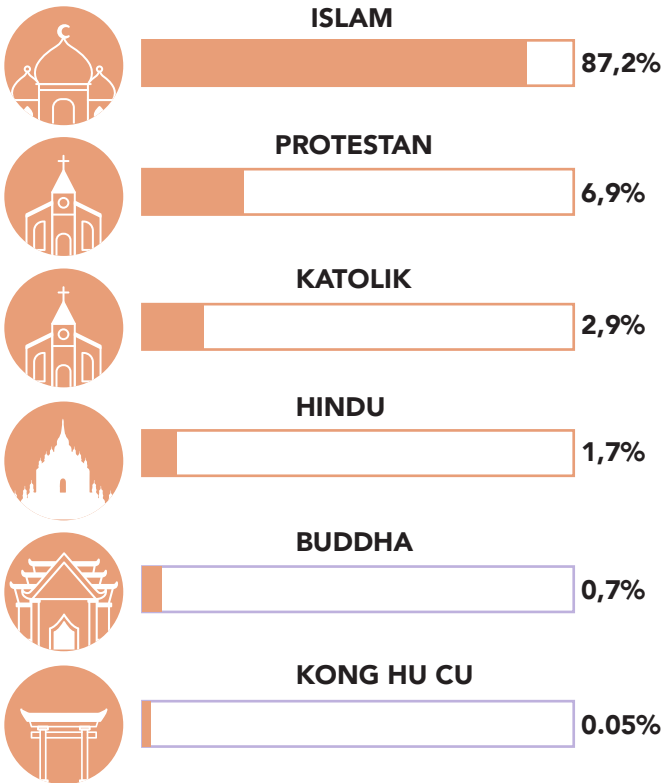
**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI
AGUS RIANTO
RELASI BASIS DISABILITAS
Jawa Tengah**



TOLERANSI BERAGAMA DALAM DEMOKRASI

Indonesia negara yang dianugerahi keanekaragaman adat, budaya serta bahasa. Di negara dengan 17.504 pulau, hidup berdampingan 6 agama dan penganut kepercayaan yang antar pemeluknya saling menghargai, menghormati satu dengan yang lain.

Islam menjadi agama mayoritas di negara ini dengan persentase :



Meski begitu di setiap penyelenggaraan pemilu, masing-masing pemeluk agama memiliki hak yang sama untuk menentukan pilihannya. Mereka punya

tanggung jawab yang sama pula untuk memilih calon pemimpin terbaik lima tahun kedepan.

Relawan Demokrasi (Relasi) basis Keagamaan hadir untuk membantu setiap pemeluk agama di Indonesia mendapatkan pemahaman yang cukup tentang kepemiluan. Datang ke tempat-tempat ibadah serta perkumpulan kegiatan keagamaan bukanlah hal tabu, para relawan tidak memandang apa agama yang mereka anut dan apa agama yang dianut masyarakat yang didatanginya. Mereka hanya ingin memastikan tidak ada hak suara yang sia-sia di hari pencoblosan.

Pengalaman Saiven Regar dari Way Kanan Lampung memperlihatkan bagaimana perbedaan keyakinan tidak menghalangi seseorang untuk datang menyosialisasikan pemilu ke tempat ibadah yang bukan diimaninya. Saat harus menyampaikan sosialisasi di Vihara Bodhi Sakyia Kampung Wonoharjo Kecamatan Bahuga, sebagai pemeluk agama Islam Saiven sama sekali tidak merasa canggung. Juga ketika harus bertemu dengan tokoh agama Hindu, Nyoman Suwatre, Saiven justru dengan mudah menyusun janji bertemu padahal satu hari setelah pertemuan Nyoman bersama pemeluk agama Hindu menggelar Upacara Melasti.

Toleransi yang hidup dan harmonis ini juga diceritakan Sentha Rondonuwu, Relasi basis keagamaan dari Sulawesi Utara. Bersama dua rekannya yang lain, dirinya mendatangi Klenteng Kwangkong, Kampong Cina Kelurahan Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado. Di kesempatan selanjutnya Sentha juga terlihat asik bersosialisasi dengan sejumlah jemaat GMIM Kolam Bethesda yang berada di Kelurahan Tikala Kumaraka. Perempuan pemeluk agama Kristen mengaku bangga dan senang bisa berkenalan dengan saudara lintas agama, termasuk ketika dirinya

mendatangi acara akikah rekannya yang baru saja melahirkan anak perempuan.

Sosialisasi ke masjid dan majelis taklim juga digencarkan Relasi basis keagamaan dari Tidore Maluku Utara, Jufri Ismail. Tugas tiga bulan benar-benar dimanfaatkannya untuk berkeliling tempat ibadah. Total ada 12 pertemuan dengan 6 di antaranya dilakukan di masjid.

Tiga cerita tadi menggambarkan betapa toleransi masih sangat hidup di tengah masyarakat Indonesia. Bahkan jika dikaitkan dengan tugas Relasi, toleransi harus terus berjalan mengikuti harapan partisipasi pemilih bisa terus ditingkatkan.

Mengutip apa yang disampaikan oleh Relasi basis keagamaan dari Kabupaten Sabu Rai Jua, John Mozes Hendrik Wadu Neru bahwa Tuhan yang berdemokrasi mengundang kita untuk ikut dalam pesta demokrasinya. Kita datang bukan untuk mengacaukan namun ikut bersama dalam kegembiraannya.



**JUFRI ISMAIL
RELASI BASIS
KEAGAMAAN**

Kota Tidore Kepulauan



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
BERSAMA
IBU-IBU MAJLIS
TAKLIM SIRONGO
FALARAHA**



**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
KEPEMILUAN BERSAMA
BADAN SYARAH DI KELURAHAN JAYA**



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
KEPEMILUAN
DI KELURAHAN
AFA-AFA**



**JOHN
MOZEZ
HENDRIK
WADU NERU
RELASI
KEAGAMAAN
Kab. Sabu Rai
Jua**



**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
KEPEMILUAN BERSAMA
Masyarakat Kab.Sabu Rai Jua**



**TETAP SEMANGAT
JADI RELASI
MESKI KAKI
DIAMPUTASI**

Elhaniaty, perempuan asal Barito Timur Kalimantan Tengah ini adalah satu dari sekian banyak Relawan Demokrasi (Relasi) basis keluarga yang bertugas di Pemilu 2019. Keingintahuannya yang tinggi tentang dunia relawan, ditambah hasrat memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat tentang pemilu mendorongnya terjun menjadi Relasi.

Meski begitu tugas sebagai seorang Relasi nyatanya tidak mudah. Selain dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik di depan masyarakat, mereka yang direkrut hanya tiga bulan jelang hari pemungutan suara juga diminta untuk mengedepankan netralitas, profesionalitas serta kesabaran dalam menjalankan pekerjaan.

Setidaknya dua kali dirinya mengalami pengalaman kurang menyenangkan saat ditolak dan diusir oleh pihak-pihak yang tidak paham dengan kehadiran Relasi. Peristiwa pertama terjadi saat dirinya bersama dua rekannya, Inggu Rianti dan Parinawati menyambangi Desa Tewah Pupuh Kecamatan Benua Lima untuk menyampaikan sosialisasi pemilu. Ketiganya sempat diusir oleh seorang bapak yang tiba-tiba datang dengan berteriak, menentang kehadiran Relasi di tempat tinggalnya.

Berdasarkan cerita yang diungkapkannya melalui tulisan dengan judul

“Bentakkanmu Tidak Mengurungkan Niatku untuk Tetap Menyosialisasikan Pemilu 2019”,

Elhaniaty mengaku sempat terkejut dengan sikap yang ditunjukkan pria paruh baya ini. Pasalnya sebelum kejadian kurang menyenangkan ini terjadi,

dirinya bersama dua rekannya tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat setempat.

“Di penghujung materi yang saya sampaikan tiba-tiba datang seorang bapak marah-marah sambil berteriak mengusir kami dan mengira kalau kami ini adalah para calon anggota legislatif yang lagi kampanye,” tuturnya dalam sebuah kisah.

Mendengar alasan dari sang bapak, Elhaniaty sendiri tidak tinggal diam. Bersama dua rekan yang lain dirinya sempat menjelaskan dengan sabar bahwa kehadirannya di sana sesuai mandat yang diberikan oleh Komisi Pemilihan Umum Barito Timur yakni memberikan informasi kepemiluan kepada masyarakat. Penjelasan ini bahkan disertai dengan menunjukkan surat tugas.

Namun sang bapak tetap bersikeras dengan pemikirannya, meski telah diberikan penjelasan oleh masyarakat setempat namun pada akhirnya yang bersangkutan tetap memintanya untuk meninggalkan lokasi sosialisasi. “Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kami pun bergegas untuk pulang,” ucapnya.

Nyatanya pengalaman tersebut bukanlah satu-satunya yang Elhaniaty rasakan. Di kesempatan lain saat hendak menuju rumah seorang pemilih disabilitas, dirinya yang melihat sekumpulan warga usai gotong royong membuat panggung acara pernikahan juga mengalami kejadian nyaris sama. Berinisiatif untuk singgah guna menyampaikan sosialisasi kepemiluan, dirinya justru mendapat penolakan bukan dari sang pemilik rumah. Adalah seorang warga yang juga tiba-tiba datang memprovokasi warga lain untuk tidak

mengikuti sosialisasi tersebut. Sebagian warga yang terprovokasi kemudian menolak untuk mengisi daftar absensi juga menolak ketika diajak foto bersama.

Merasakan dua pengalaman tidak mengenakan itu, Elhaniaty mengaku tidak kapok. Justru dirinya telah bertekad untuk bisa menjadi Relasi di kemudian hari. Bahkan pasca musibah kecelakaan yang menimpanya usai pemilu lalu, yang membuat salah satu kakinya diamputasi, ia tetap ingin berkontribusi untuk demokrasi yang lebih baik. Menurut dia menjadi Relasi adalah kesempatan berharga dalam hidupnya karena dapat berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai macam golongan, baik dari golongan bawah hingga atas.

Pengalaman seperti Elhaniaty nyatanya juga dirasakan Relasi basis keluarga lainnya, seperti yang diceritakan Relasi dari Kei Maluku, Eka Putra D Rahajaan. Hanya saja Eka mampu menjelaskan bahwa dirinya seorang Relasi hanya dengan bermodal rompi yang diperolehnya saat memulai tugas. Sebelumnya dirinya mengaku dikira bagian dari tim pasangan calon atau partai politik yang ada didaerahnya. Tuduhan serupa juga dialami Fadli Korompot dari Sulawesi Utara yang dianggap tidak netral karena sengaja memilih wilayah sosialisasi yang dianggap menguntungkan pasangan calon maupun partai politik tertentu.

Pengalaman sedikit berbeda dirasakan Eli Januarti dari Kabupaten Paser Kalimantan Timur, di mana dirinya sempat disangka *sales* produk tertentu saat menyampaikan sosialisasi kepemiluan ke masyarakat. Respon tidak terduga justru diberikan salah satu warga saat dirinya mengaku berasal dari Relasi yang ditugaskan KPU Kabupaten Paser. “Setelah dijelaskan masyarakat justru menganggap KPU kurang kerjaan,” sesalnya.

Meski begitu semangat dan inovasi dari Relasi basis keluarga patut mendapat apresiasi, Juleha di Jakarta memanfaatkan kegiatan hari bebas kendaraan bermotor (*car free day*) di sekitaran Kanal Banjir Timur (KBT) Cipinang untuk menyapa keluarga yang tengah beristirahat pasca berolahraga. Nuralam di Sulawesi Barat juga punya cara lain, dia sengaja mengumpulkan warga di pusat desa untuk bersama-sama mendengarkan pemaparan, sementara Setiati Darwantina menggelar simulasi untuk memudahkan warga di Balikpapan Kalimantan Timur memahami tata cara mencoblos.

Semangat yang tidak kalah besar ditunjukkan Megiana asal Sulawesi Tengah yang bertugas menyosialisasikan informasi kepemiluan bersama warga yang tengah dilanda duka. Ya, sebagaimana diketahui warga Palu, Sigi dan Donggala tengah berduka akibat gempa dan likuifaksi beberapa waktu lalu. Sebagian warganya bahkan sempat enggan terlibat dalam kegiatan sosialisasi pemilu karena menganggap hal itu tidak terlalu penting. Namun setelah mendapat penjelasan pentingnya sebuah kebijakan yang lahir dari seorang pemimpin, maka warga harus ikut menentukan siapa pemimpin terpilih melalui pemilu, mereka pun antusias dengan hadirnya Relasi.



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI
ELHANIASY
RELASI BASIS
KELUARGA**

**Kabupaten Barito Timur,
Kalimantan Tengah**



**KONDISI ELHANIASY
PASCA KECELAKAAN
YANG MENIMPANYA
SETELAH MENJALAN-
KAN TUGASNYA
SEBAGAI RELASI**



**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
KEPEMILUAN, SETIATI DARWANTINA
RELASI BASIS KELUARGA**

Kota Balikpapan, Kalimantan Timur



**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
KEPEMILUAN, NURALAM
RELASI BASIS KELUARGA**

Kab. Mamuju Tengah, Sulawesi Barat



The background is a vibrant green and teal color with a textured, watercolor-like appearance. Several white birds are depicted in flight, scattered across the frame. The birds are stylized, with their wings spread, and they appear to be flying upwards and outwards. The overall mood is peaceful and hopeful.

**PESAN
DAMAI
PEMILU**
*Dari Dusun
Tamajenka*

Butuh waktu dua jam berkendara untuk Vica AVP Kambea bersama rekannya tiba di Dusun Tamanjeka. Perjalanan hari itu memang sedikit berbeda karena selaku Relawan Demokrasi (Relasi) dari basis komunitas Komisi Pemilihan Umum Poso, Vica dan rekannya diminta untuk tidak hanya menyosialisasikan pemilu di kota tapi juga hingga desa bahkan pelosok. Menuju Tamanjeka mereka pun harus melewati hutan dan jalan terjal baru bisa sampai di lokasi dan menyapa warga.

Rintangan tersebut mesti dia jalani karena Dusun Tamanjeka yang berada di kaki Gunung Biru Poso Sulawesi Tengah menjadi salah satu daerah prioritas yang selama ini terisolir dan butuh informasi pemilu.

Sebagai informasi, Dusun Tamanjeka sendiri lebih banyak dikenal masyarakat luas sebagai lokasi yang dulunya pernah digunakan oleh para teroris Poso untuk bersembunyi. Meski kini kondisinya sudah berbeda, namun kesan tersebut masih terasa. Setidaknya saat rombongan Relasi harus melewati beberapa pos penjagaan sebelum tiba di dusun. Perjalanan juga harus ditemani rekan-rekan dari kepolisian guna memastikan keamanan dan keselamatan hingga tiba di sana.

Namun semua terbayar saat rombongan Relasi tiba dan disambut oleh kepala desa serta warga. Yang cukup membanggakan, warga telah datang jauh sebelum kegiatan dimulai, padahal waktu pertemuan harus molor dari yang sudah ditentukan.

Pesan damai pemilu pun langsung Relasi sampaikan sesaat dibukanya kegiatan sosialisasi. Masyarakat setempat merespon dengan menunjukkan antusiasnya mengikuti dan mendengarkan setiap bahan sosialisasi yang disampaikan. Warga Dusun Tamanjeka nyatanya

cukup terbuka dengan kegiatan ini, mereka seakan telah lupa dengan isu teroris yang sempat melanda daerahnya dan berjanji menggunakan hak pilihnya di 17 April 2019.

Suatu komitmen yang membuat Vica dan rekan-rekannya terpacu untuk memberikan yang lebih baik sebagai seorang Relasi. Dirinya juga bangga karena komitmen warga Tamajeka menggunakan hak suaranya sudah cukup untuk membuktikan betapa besar kecintaan mereka akan demokrasi bagi bangsanya.

Di belahan daerah lainnya, perjuangan tidak kenal lelah juga ditunjukkan Relasi dari basis komunitas dari Kabupaten Serang Banten, Taufik serta Fitri Noviyanti dari Kabupaten Kepahiang Bengkulu. Taufik yang bertugas untuk Kecamatan Tirtayasa, berjuang keras untuk memenuhi target mampu menyosialisasikan informasi pemilu ke seribu orang.

Pada prosesnya Taufik bersama rekan dari Relasi basis komunitas juga harus menjangkau tiga kecamatan lain yakni Pabuaran, Anyer dan Kibin untuk memaksimalkan waktu kerja Relasi yang hanya tiga bulan. Pengalaman pahit pun sempat dialaminya saat menjumpai pemilih basis komunitas yang menganggap dirinya sebelah mata bahkan juga ada yang menuduhnya sebagai petugas tidak resmi.

Pengalaman serupa juga disampaikan Fitri yang harus berkeliling daerah untuk menjumpai komunitas yang ada di daerahnya. Sebuah kecelakaan sepeda motor yang membuat kakinya terluka tidak menyurutkan semangat perempuan yang baru saja menyelesaikan pendidikan S1 di Kota Bengkulu itu untuk menjumpai pemilih basis komunitas.



VICA AVP KAMBEA

**RELASI BASIS
KOMUNITAS**

Kab. Poso, Sulawesi Tengah



TAUFIK

**RELASI BASIS
KOMUNITAS**

Kab. Serang, Banten



FITRI NOVIYANTI

**RELASI BASIS
KOMUNITAS**

Kab. Kapahiang, Bengkulu



**TERSISIH
TAK BERARTI
ANTI DEMOKRASI**

Masyarakat atau kelompok marginal selama ini lebih dimaknai sebagai sekumpulan masyarakat yang terpinggirkan baik secara kultural maupun struktural. Mereka tidak memiliki kesempatan yang sama di ruang publik. Alih-alih mendapatkan ruang publik, mereka justru acap kali tersisih dan dianggap sebagai subordinasi.

Antonio Gramsci seorang filsuf berkebangsaan Italia menyebut kelompok ini sebagai *subaltern*, yakni, kelompok masyarakat yang tergencl oleh hegemoni kelas-kelas yang berkuasa terhadap mereka. Akibatnya, akses publik dan ruang politik untuk kelompok ini pun cenderung dihilangkan. Bahkan tidak jarang dituduh sebagai penyakit sosial.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) kemudian hadir melalui mitranya Relawan Demokrasi (Relasi) yang dibentuk di seluruh kabupaten/kota se-Indonesia untuk menjangkau kelompok marginal agar mempunyai hak yang sama tentang informasi kepeuiluan di 2019.

Beragam kelompok marginal didatangi, mulai dari yang di pasar, di pemukiman nelayan, petani, mereka yang tinggal di rumah susun sewa (rusunawa), pemukiman pemulung atau para pekerja perkebunan yang jauh dari hingar bingar masyarakat. Kesemuanya disentuh untuk memastikan mereka tetap menerima informasi cukup tentang kepeuiluan.

Di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Relasi basis marginal Anjani Tri Fatharini mendatangi sejumlah warga marginal yang ada di sekelilingnya. Pemilih yang tinggal di rumah susun sewa (rusunawa), para mantan pengguna obat-obatan terlarang, pekerja seks komersial menjadi sasaran sosialisasinya. Di salah satu kesempatan bersama rekan relasi lainnya, mereka

bahkan sengaja berkumpul di bawah kolong jembatan, mendekatkan diri dengan para pemulung agar mereka memiliki pemahaman pemilu yang sama dengan warga lain.

Di Kabupaten Gresik, mendekatkan diri dengan pemulung juga dilakukan Relasi basis marjinal Nur Fatimuz. Mengesampingkan kotor dan baunya sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngipik, satu persatu pemulung diajak untuk mendengarkan sosialisasi pemilu.

Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, Arman Tosepu dan di Kabupaten Nias Sumatera Utara Budi Rahmat Halawa mendatangi masyarakat yang tinggal di pesisir serta pedalaman hutan untuk memastikan kecukupan informasi tentang Pemilu 2019.

Sementara inovasi sedikit berbeda dilakukan Relasi basis marjinal dari Kabupaten Klaten Jawa Tengah, Ikrom Rifai yang merangkul pemilih basis marjinal yakni para musisi jalanan untuk sadar akan pentingnya pemilu bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Ajakan ini dilakukan dengan menggelar festival musik pinggiran yang *outputnya* membuat lagu kepemiluan untuk pemilih cerdas dan berkualitas.

Pada prosesnya festival tersebut juga sukses mengajak para musisi tradisional serta sastrawan untuk ikut unjuk kebolehan. Beberapa puisi berteman pemilu kemudian dibacakan untuk dipentaskan secara bersama-sama.

Upaya yang dilakukan para Relasi basis marjinal di atas tentu dilakukan tidak serta merta datang dan mengajak. Mereka sebelumnya telah melakukan pendekatan secara personal dengan masyarakat yang selama ini terpinggirkan. Kelompok marjinal perlu

untuk didekati dengan empati, karena mereka yang selama ini terpinggirkan cukup sensitif dan butuh perhatian.

Empati ini juga yang dikedepankan Relasi basis marjinal Leni Ginawati Nanda dari Kabupaten Bandung Jawa Barat serta Miftakhul Muna dari Kulon Progo DIY saat mengunjungi sejumlah waria serta anak jalanan yang ada di daerahnya. Sesekali emosional, banyak keluh kesah yang disampaikan para waria dan anak jalanan saat menerima informasi kepemiluan. Salah satunya ketika mencurahkan kekecewaan terhadap janji politik partai dan calon yang tidak terealisasi ketika mereka telah terpilih.

Kondisi ini sempat memunculkan sikap apatis yang berakibat pada keengganan memberikan hak suaranya. Namun dengan pemberian pemahaman yang tepat, banyak di antara mereka yang mau untuk menggunakan hak pilihnya. Leni dan Miftakhul mengingatkan pentingnya setiap suara yang diberikan dalam pemilu. Kalaupun ada partai atau calon yang mengingkari, dia mengatakan masih banyak calon lain yang maju pada pemilu ini dan pemilih bisa melihat visi, misi serta program dari masing-masing kandidat.

Mengembalikan persepsi publik juga diperjuangkan Relasi basis marjinal dari Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo, Maharani Ayuba yang resah dengan pemakluman politik uang di tengah masyarakat. Jargon masyarakat setempat “Jabome Gaya, Doi Paralu” (bukan hanya gaya, uang yang diperlukan) menurut dia harus diluruskan dalam pemilu, sebab masyarakat harus kembali mengedepankan esensi utama demokrasi dalam pemilu yakni dari, oleh dan untuk rakyat.

Sebab termarginalnya masyarakat memang salah satunya dikarenakan tingkat ekonomi yang jauh tertinggal dari kelompok lain. Namun kondisi kekurangan tetap bukan situasi yang dibenarkan untuk terlibat dalam politik uang. Peningkatan taraf hidup justru dapat dilakukan dari kebijakan seorang pemimpin yang dihasilkan dari pemilu yang berintegritas.

Dan pemahaman ini yang disampaikan Relasi basis marjinal dari Pangkal Pinang, Bangka Belitung, Rakhmat Haitami kepada warga Desa Labuh Air Pandan. Di tengah keterbatasan ekonomi, warga yang tinggal di pesisir ini didorong untuk tetap menjaga tradisi dengan tidak tergoda dengan janji atau politik uang dari partai politik maupun calon.

Sementara itu pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang masih kental dengan alam berlangsung di Kabupaten Merangin, Jambi, Kabupaten Lingga Kepulauan Riau serta Boalemo Gorontalo. Relasi basis marjinal, dari Merangin, Rumiyati dan dari Lingga, Melta Zuwarni dari Boalemo Syamsudin Duka sama-sama membaaur dengan masyarakat adat yang masih kental dengan tradisi untuk menyampaikan informasi pemilu secara menyeluruh.

Cerita dari Rumiyati bagaimana dirinya berusaha keras untuk menyampaikan informasi kepemiluan kepada warga suku anak dalam. Selain harus berjuang dengan keaslian hutan, Relasi yang datang di Desa Bukit Beringin, Desa Bukit Bungkul, Desa Pulau Tujuh, Desa Aur Duri Panjang, Desa Mentawak dan Desa Lantak Seribu juga harus menjaga adat istiadat masyarakat setempat. Sosialisasi di tempat ini juga penuh dengan tata cara yang khas, seperti komunikasi yang hanya dapat dilakukan dengan persetujuan kepala adat. Sedangkan cerita Melta, dirinya berkeliling ke

sejumlah masyarakat pesisir yang kesehariannya hidup di laut.

Adapun cerita Syamsudin Duka, dirinya harus ke dusun terpencil di Desa Kota Raja dan menyeberangi 5 sungai kecil dan 2 sungai besar untuk kemudian bertemu dengan masyarakat setempat. Sama dengan Relasi lainnya, di tempat itu dirinya mendapat banyak keluhan kesah dari masyarakat terutama terkait proses pemilu yang dianggap membingungkan. Mereka juga sempat kecewa dengan pemimpin sebelumnya yang datang ke tempat tinggalnya namun tidak membawa perubahan apapun bagi mereka.

Namun dari keseluruhan cerita yang disampaikan Relasi basis marjinal, ada harapan dan komitmen yang tinggi dari masyarakat untuk ikut terlibat dalam Pemilu 2019. Hal ini sejalan dengan tingkat partisipasi pemilih di Pemilu 2019 yang mengalami peningkatan dibanding pemilu sebelumnya.



**ANJANI
TRI FATHARINI
RELASI BASIS MARJINAL**

**Kota Mataram, Nusa
Tenggara Barat**



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
BERSAMA
MASYARAKAT
DI BAWAH
JEMBRAN KOTA
MATARAM**



**POTRET KEGIATAN SOSIALISASI
KEPEMILUAN BERSAMA
MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN
SAMPAH**



**MOCH. MIFTACHUL
MUNA**
RELASI BASIS MARJINAL

Kab. Kulon Progo, DIY



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
BERSAMA
WARIA**



LENI GINAWATI NANDA
**RELASI BASIS
MARJINAL**
**BERSWAFOTO DENGAN
WARIA SETELAH SELESAI
MELAKUKAN SOSIALISASI**

Kab. Bandung, Jawa Barat



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
KEPEMILUAN
LENI GINAWATI
BERSAMA
MASYARAKAT**



**RAKHMAT HAITAMI
RELASI BASIS MARJINAL**

**Kota Pangkal Pinang,
Bangka Belitung**



**RELASI BANGKA, MENKREASIKAN PESAN
KEPEMILUAN DENGAN KEARIFAN LOKAL**



POTRET KEGIATAN SOSIALISASI KEPEMILUAN



KEGIATAN RELASI YANG DIMUAT DALAM MEDIA ONLINE LOKAL BANGKA

The screenshot shows a news article on the website 'BANGKA TERKINI'. The headline is 'Buat Heboh Warga, Relasi KPU Bangka Kemas Sosialisasi Pemilu Dengan Lomba'. The article is by 'adnan' and has 2 shares. The main image shows a group of people, some holding umbrellas, gathered outdoors. To the right, there are sections for 'TOPIC TRENDING' and 'BANGKALIPANGANG' with various news snippets.

KEGIATAN RELASI YANG DIMUAT DALAM MEDIA ONLINE LOKAL BANGKA



**RUMIYATI
RELASI BASIS MARJINAL**

Kab. Lingga, Jambi



**POTRET
KEGIATAN
SOSIALISASI
RUMIYATI
BERSAMA
MASYARAKAT
SUKU ANAK
DALAM**



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI RUMIYATI
BERSAMA MASYARAKAT
SUKU ANAK DALAM**



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI RUMIYATI
BERSAMA BAPAK -
BAPAK
SUKU ANAK DALAM**

A photograph of two women at a table in a large hall, likely a polling station. The woman on the left is wearing a blue hijab and a light blue shirt, and is looking down at a document on the table. The woman on the right is wearing a red hijab and a red shirt, and is looking towards the first woman. In the background, other people are visible, and the walls are green. A white box with 'KPU' written on it is in the foreground on the right.

**MENGGUGAH ANTUSIAS,
LALU BANGGA
JADI PEMILIH**

Di negara demokrasi seperti Indonesia, memilih dan dipilih adalah hak yang melekat di setiap warganya. Hak yang dijalankan tidak boleh ada unsur paksaan di dalamnya, intimidasi apalagi ancaman. Kegiatan demokrasi di negara dengan jumlah penduduk 250 juta, lebih kepada kesadaran pribadi dan kolektif untuk bersama membangun bangsa yang lebih baik melalui pemimpin terpilih yang akan duduk di legislatif maupun eksekutif.

Namun di setiap penyelenggaraan pesta demokrasi, pemilu, generasi muda selalu dituduh sebagai pihak yang kurang memiliki kesadaran untuk ikut terlibat di dalam pemilu. Terlebih di tengah pesatnya kemajuan teknologi, yang lebih menarik bagi mereka ketimbang memberikan hak suaranya di Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Memahami hal ini, Relawan Demokrasi (Relasi) dari basis pemilih muda banyak melakukan inovasi agar informasi yang disampaikan bisa diterima dan mampu menggugah generasi muda untuk terlibat di dalam pemilu. Di Gunung Mas Kalimantan Selatan, Relasi Nuliati mempunyai strategi menggencarkan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran pemilih muda di daerahnya agar menggunakan hak suaranya di 17 April 2019. Dia meyakini kesadaran akan muncul apabila generasi muda paham apa itu pemilu, tujuan diselenggarakannya pemilu dan kenapa mereka harus cermat dan kritis dalam menentukan pemimpin yang akan mengemban amanat lima tahun ke depan.

Nuliati juga optimis cara sederhana yang dilakukannya ini akan berbuah manis di hari pencoblosan nanti. Karena dia memahami generasi muda bukanlah kelompok yang apatis sama sekali, artinya mereka mau mendengar masukan dan ajakan

asal dilakukan dengan cara yang tepat.

“Menggunakan bahasa yang baik, santun dan jawaban yang mudah dipahami serta pemberian kalimat ajakan untuk dapat menggugah rasa antusias,” tutur Nuliati.

Perjuangan yang sama dilakukan Relasi basis pemuda asal Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, Hasan Asari Al Banjari yang berupaya menekan angka golput di tengah masyarakat. Dia pun rela menempuh perjalanan jauh menuju Desa Sikui dan Hajak untuk menyosialisasikan teknis pemilu dan meningkatkan kesadaran memilih warga.

Pengalaman lain diceritakan Relasi basis pemuda Nurjani Lule yang lebih menggunakan pendekatan personal ke sejumlah pemilih muda di daerahnya. Dia tidak ragu untuk mendekati sekelompok pemuda yang tengah asyik berkumpul dengan *gadget* yang masih menempel di tangan masing-masing. Meski awalnya tidak digubris namun dengan kesabaran dan ketekunan akhirnya sekelompok pemuda itu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikannya.

Dari hasil obrolan dengan pemilih basis muda, dia menarik kesimpulan bahwa mereka yang telah memiliki pengalaman mengikuti pemilu juga belum tentu paham dengan mekanisme Pemilu 2019 yang dilaksanakan serentak. Dan kesimpulan lain, masyarakat perlu untuk dipulihkan persepsinya mengenai pemilu dan demokrasi di mana mereka tidak boleh terlibat dalam politik uang.





BANGKITKAN

**KESADARAN
MILENIAL
LEWAT
LAGU**

Menjadi seorang Relawan Demokrasi (Relasi) selain dituntut untuk cakap berkomunikasi juga harus pandai menentukan strategi. Menyusun strategi agar penyampaian informasi mudah dimengerti dan dipahami. Apalagi jika objek penerima informasi adalah mereka yang baru pertama kali mengikuti proses pemilu, bagi kalangan pemilih pemula, penyampaian pesan yang sederhana akan sangat membantu mereka memahami proses demokrasi.

Berangkat dari hal ini, seorang Relasi basis pemula asal Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat Akhmad Harmaen berinisiatif menggunakan media lagu untuk menyederhanakan pesan pemilu yang disampaikan. Lagu berjudul “Oi Adek Berjilbab Ungu” yang tengah gandrung di wilayahnya, ia ubah liriknya agar berkaitan dengan kepemiluan. Cover lagu ini juga sengaja dia bagikan melalui akun media sosial seperti Facebook, Youtube dan Instagram dengan harapan generasi milenial yang gemar berselancar di dunia maya bisa juga menikmati informasi darinya.

Inovasi Harmaen untuk menyampaikan pesan bagi milenial tak berhenti di sana, sebab dirinya juga menggelar nonton bareng dengan hanya bermodalkan proyektor dan layar. Dari kedua alat itu dirinya berhasil menarik warga untuk datang. Kesempatan ramai warga ini yang kemudian dimanfaatkannya untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepemiluan mulai dari hari pemungutan suara, jenis surat suara hingga mengingatkan masyarakat agar terhindar dari politik uang.

Pesan-pesan itu pun juga kemudian disampaikannya melalui siaran radio. Bersama dua rekan Relasi yang lain, dirinya hadir mengisi salah satu *talkshow* membahas kepemiluan. Harmaen bersyukur

sebab jangkauan siarannya bahkan jauh lebih luas dari cakupan wilayah yang diembannya yakni dua Kecamatan, Gunungsari dan Batulayar.

Inovasi dan semangat tinggi juga diperlihatkan Relasi basis pemula lainnya, Baseran asal Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pria yang baru saja menuntaskan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Selatan ini beberapa kali mendatangi sekolah-sekolah untuk menyosialisasikan pemilu.

Bukan hanya datang tanpa persiapan, Baseran mencoba memposisikan diri sebagai guru di kelas. Tujuannya agar siswa merasa nyaman dan tidak terlalu kaku dalam menerima pesan kepemiluan. Meski awalnya gugup, namun alumnus MAN 3 Hulu Sungai Selatan ini akhirnya mampu menguasai panggung. Dirinya bahkan sukses berbicara di hadapan ratusan pemilih pemula di sekolahnya itu. Bahkan sudah berani tampil seorang diri di MA PIP Habirau Tengah.

Satu kesimpulan yang dia petik dari pengalamannya berjumpa dengan pemilih pemula bahwa mereka yang berjiwa muda bukanlah orang yang pasif dalam menerima informasi, sebab banyak di antaranya yang justru aktif dengan mengajukan pertanyaan kritis, berkaitan dengan pemilu di Indonesia.

Sosialisasi dengan berkeliling sekolah maupun universitas juga dijalani Fuad Dwi Artha dari Madiun, Jawa Timur, Jannatun dari Aceh serta Vera Marliyana dari Indragiri Hulu, Riau. Ketiganya rela menempuh jarak puluhan kilometer untuk bisa sampai ke tempat-tempat berkumpulnya pemilih pemula. Seperti Jannatun yang harus melalui jalan 72 km untuk sampai ke MAN 6 Pidie atau Fuad yang rela bolak-balik Madiun Surabaya untuk bisa menyampaikan informasi kepemiluan.

Mengutip kalimat yang disampaikan Vera dalam tulisannya berjudul

“Menembus Batas Ditengah Keterbatasan”, “Sekarang saya mengerti, bahwa saya harus bisa menyadarkan masyarakat. Bahwa semua warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama atau setara untuk berkontribusi dalam proses yang memengaruhi hidup mereka. Rakyat lah yang memilih pemimpin negara ini”.



**AKHMAD HARMAEN
RELASI BASIS PEMULA
MENSOSIALISASIKAN
PEMILU DI RADIO**

Lombok Barat, NTB



**LAGU YANG DIGU-
NAKAN
AKHMAD UNTUK
MENSOSIALISASI-
KAN PEMILU**



**POTRET KEGIATAN
SOSIALISASI
BERSAMA
BASIS PEMULA**



**FOTO BERSAMA
BERSAMA
SISWA SMA DI
LOMBOK BARAT**



BASER
RELASI BASIS PEMULA, MENUNJUKAN TATA CARA MENCOBLOS SURAT
SUARA PEMILU 2019 KEPADA SISWA
MADRASAH ALIYAH IRSYADUL AMIN DAHA BARAT,
Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan



FOTO BERSAMA SISWA
MADRASAH ALIYAH IRSYADUL AMIN DAHA BARAT,
Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Sentuh
Perempuan
Gunakan Hak Pilih



Perempuan masih menjadi magnet besar di setiap penyelenggaraan pemilu. Tidak terkecuali pada tahun 2019, jumlah perempuan pada Daftar Pemilih Tetap (DPT) berjumlah 96.557.044 orang (laki-laki 96.271.476 orang) adalah kelompok potensial yang partisipasinya sangat menentukan sukses tidaknya penyelenggaraan pemilu.

Dan Relawan Demokrasi (Relasi) yang dibentuk untuk menjaga antusias masyarakat menggunakan hak pilih juga mengkhususkan satu basisnya untuk kelompok ini. Kerja basis perempuan adalah mendatangi, menyentuh hati kaum hawa untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) di 17 April 2019.

Meski begitu tantangan yang dihadapi Relasi basis perempuan tidaklah mudah, selain dihadapkan pada aturan budaya yang di beberapa tempat masih membatasi ruang gerak perempuan dalam politik, Relasi juga kadang masih menemui pemilih perempuan yang kurang dalam pendidikan atau ada juga perempuan yang membatasi diri, menutup pemikirannya akan politik dari pihak luar.

Pengalaman ini dialami Relasi asal Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan Riau, Yulidar Sinulingga. Wanita yang aktif di sejumlah organisasi perempuan menceritakan kendala yang dihadapinya saat menemui pemilih perempuan dengan keterbatasan pendidikan khususnya baca dan tulis. Kesulitan juga ditemuinya saat mendatangi daerah lain, yakni perempuan yang kaku dalam pemikiran atau tidak mudah menerima informasi dari luar.

Yulidar kemudian lebih menggunakan pendekatan komunikatif dan solutif untuk menjawab keterbatasan yang perempuan miliki. Seperti buta

huruf, dia menyampaikan bahwa perempuan bisa meminta bantuan keluarga atau petugas KPPS untuk mendampingi di bilik suara. Sementara bagi mereka yang apatis dengan politik, dia mengajak untuk kenal terlebih dahulu tujuan diselenggarakannya pemilu, mengenali calon yang bertanding hingga mengenalkan lima jenis surat suara yang digunakan.

Upaya memperjuangkan hak suara perempuan juga dilakukan Relasi basis perempuan lainnya Wahyu Nita Sari dari Bandar Lampung. Saat mendatangi eks lokalisasi yang berada di Kecamatan Panjang, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan Muamalah itu banyak menemui para pekerja seks komersial (PSK) yang selama ini tidak mendapat pengetahuan yang cukup terkait kepemiluan. Bahkan di tempat tersebut, banyak di antara mereka yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk Elektronik (KTP-el). Walaupun ada, mereka disebutnya tidak beralamat di lokasi tempat tinggalnya saat ini.

Dia mengingatkan bahwa di Pemilu 2019, Undang-undang (UU) No 7 Tahun 2017 mengamanatkan pemilih untuk memiliki KTP-el sebagai syarat mutlak datang ke TPS. Bagi mereka yang tidak memiliki untuk segera mengurus dan untuk yang sudah memiliki namun tidak berdomisili di tempat tinggalnya saat ini, dia menyarankan untuk kembali ke tempat asalnya masing-masing pada hari pemungutan suara.

Tantangan lain terkait perempuan yang ditemui Relasi basis perempuan adalah mengembalikan persepsi pentingnya memilih pemimpin bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Martini Neneng Matarau dari Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, menceritakan pengalamannya mendapati masyarakat yang menganggap pemilu adalah kegiatan sia-sia dan calon terpilih tidak akan berpengaruh dengan

perekonomian keluarganya. Menjawab hal ini, Martini dengan sabar mengingatkan pentingnya pemimpin yang kebijakannya tidak hanya dirasakan untuk saat ini tapi juga untuk generasi yang akan datang. Diam atau justru membiarkan seseorang yang salah menjadi pemimpin akan berdampak pada masa depan daerah atau negara.

Untuk itu agar tidak salah dalam menentukan seseorang menjadi pemimpin, Martini meminta masyarakat untuk cermat mengenali dan mendalami visi dan misi dari calon. Juga tidak tergiur dengan bujukan, rayuan uang ataupun barang yang datang dari calon saat pemilu.

Perjuangan yang sama dilakukan Relasi dari basis perempuan lainnya dari Kalimantan Barat Nindiyawati dan Nurmiyati serta Martha Sapulette dari Seram Bagian Barat Maluku, yang berupaya membebaskan pikiran masyarakat di tempat tinggalnya dari informasi yang salah tentang pemimpin dan pemilu. Dia pun menyadari bahwa kerja Relasi memang tidak hanya mengoptimalkan partisipasi pemilih tapi lebih dari itu menyadarkan masyarakat akan pilihan-pilihan dan segala konsekuensinya yang objektif.

Meski demikian persoalan yang dihadapi Relasi basis perempuan tidak hanya soal pemilih, di tubuh Relasi sendiri larangan untuk meneruskan tugas juga terjadi. Seperti yang diceritakan Fitrah Meri Aulia Riska dari Solok Sumatera Barat yang keluarganya sempat melarang saat hendak bertugas ke Desa Gerabak Data lantaran letaknya yang terisolir dan harus melewati hutan dengan kondisi jalan yang rusak. Butuh 8 jam untuk sampai ke desa yang oleh warga Kecamatan Tigo Lurah banyak diselimuti oleh mitos tersebut. Namun begitu Fitrah tetap menguatkan tekadnya untuk sampai ke desa pelosok tersebut, meski harus berulang

kali jatuh dari motor akibat medan jalan yang rusak serta belum teraspal itu.

Tantangan akibat alam untuk kemudian bisa menyapa pemilih basis perempuan juga dirasakan Eni dari Muntok Bangka Barat. Bahkan usai melalui medan terjal dan menantang dirinya harus menerima hal pahit karena ditolak warga tempat dirinya hendak menyampaikan sosialisasi di Desa Air Nyatoh. Dusun ini disebut Eni memang terkenal tertutup dengan kedatangan orang luar.

Menurut Relasi Rosnaini Nasution dari Rantau Prapat Sumatera Utara, ada perbedaan penerimaan masyarakat desa dan kota. Masyarakat di kota lebih mudah menerima Relasi yang datang ke lokasi tempat tinggalnya untuk menyampaikan sosialisasi kepemiluan, sementara masyarakat di desa yang ditemuinya justru langsung bertanya caleg mana yang harus mereka pilih. Banyak pula yang mengatakan kandidat yang dipilih belum tentu ingat ketika mereka telah menjabat.



**FITRA MERI AULIA RISKA
RELASI BASIS
PEREMPUAN**

Kab.Solok, Sumatera Barat



**AKSES JALAN MENUJU
GARABAK DATA YANG
RUSAK DAN BERLUM-
PUR**



**KECELAKAAN
YANG DITIMPA
FITRA SAAT
MENUJU DESA
GARABAK DATA**



**SAMBUTAN
MASYARAKAT DESA
GARABAK SAAT
KEDATANGAN RELASI**



POTRET KEGIATAN SOSIALISASI PEMILU SERENTAK BERSAMA IBU - IBU PETANI DESA GARABAK DATA



POTRET KEGIATAN SOSIALISASI PEMILU SERENTAK DI DESA GARABAK DATA



YULIDAR SINULINGGA
RELASI BASIS PEREMPUAN,
SOSIALISASI BERSAMA ORGANISASI PEREMPUAN
Kab. Pelalawan, RIAU



Gemas, itulah yang dirasakan Janur M Bagus saat melihat banyaknya berita bohong (*hoaks*) dan kampanye hitam (*black campaign*) berseliweran di dunia maya. Hatinya tergugah, untuk kemudian ikut terlibat dalam kegiatan Relawan Demokrasi (Relasi) yang digagas Komisi Pemilihan Umum (KPU). Relasi sendiri memang memiliki satu basis yang khusus menyasar warganet agar juga memperoleh informasi yang cukup tentang kepemiluan.

Dan dari sana pria asal Garut kemudian menggagas sejumlah langkah solutif untuk menekan penyebaran hoaks, salah satunya dengan mengajak para netizen di sekelilingnya untuk aktif membuat dan menyebarkan pesan positif di media sosial. Langkah ini disebutnya juga sebagai *counter* atas beredarnya informasi yang tidak dapat di pertanggungjawabkan di masyarakat. Janur meyakini merajalelanya informasi negatif akibat minimnya konten positif di media sosial.

Cara tersebut juga disebutnya sebagai sarana meningkatkan partisipasi pemilih untuk lebih peduli terhadap pemilu dan menyadarkan pentingnya memilih dan memilah informasi yang positif dan mengabaikan konten negatif.

Langkah lain yang juga dilakukan Janur adalah bekerja sama dengan pemilik akun media sosial dengan jumlah pengikut ratusan ribu untuk melakukan live sosialisasi pemilu. Cara ini cukup efektif, terbukti dengan banyaknya pengikut di media sosial yang menyaksikan live sosialisasi ini. Apalagi narasumber dalam live sosialisasi memang menghadirkan anggota KPU Garut.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), penyebaran hoaks

selama masa pemilu memang cukup masif. Khusus untuk April 2019 saja (bulan pemungutan suara) total hoaks yang beredar 486 di mana 209 di antaranya masuk kategori politik. Jika ditarik lebih ke belakang, sejak Agustus 2018-April 2019 jumlah hoaks yang beredar mencapai 1.731 dengan rincian kategori politik (620 hoaks), kategori pemerintahan (210 hoaks), kategori kesehatan (200 hoaks), kategori fitnah (159 hoaks), kategori kejahatan (113 hoaks) dan isu lainnya¹.

Keresahan akan maraknya hoaks di media sosial juga diutarakan Relasi basis warganet lainnya Hario dari Payakumbuh Sumatera Barat. Guna menyikapi kondisi ini, Hario kemudian membuat beragam terobosan, mulai dari pembuatan *flyer* atau *caption* di media sosial, iklan layanan masyarakat hingga pembuatan film pendek yang pesannya mengingatkan agar masyarakat cerdas, tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu.

Meski begitu kerja basis warganet tidak hanya berlangsung di dunia maya, Hario juga sempat membuat diskusi yang narasumbernya menghadirkan para pakar komunikasi dan kepemiluan. Acara yang mengambil tema kopi darat terbukti juga sukses mengundang minat banyak masyarakat untuk hadir.

Acara lainnya yang juga digagas Hario adalah nonton bareng film pendek. Film berjudul “Mencoblos atau Indak” adalah hasil karyanya bersama rekan Relasi di Payakumbuh, bangganya karena film tersebut juga sempat ditayangkan oleh televisi lokal.

¹<https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik>



HARIO
RELASI BASIS WARGANET
Kota Payakumbuh, Sumatera Barat

KPU Sumatera Barat, KPU Kota Payakumbuh, Sadar Pemilu, Rumah do'r

"KOPDAR SOSIALISASI PEMILU BERSAMA KPU KOTA PAYAKUMBUH DAN RELASI BASIS NETIZEN"

Jum'at 8 Maret 2019
@RUMAHDOI
Pukul 20:00 s/d Selesai

Pembicara:

Komisioner KPU Kota Payakumbuh

Stand Up Comedy : Moderator :

@MHDJOBALALPRZH @BAYANDIKA29

Pastikan Anda Monikmati dan Mendapatkan :

- Materi Pemilu
- Stand Up Comedy
- Live Akustik
- Door Prize

BANNER KEGIATAN SOSIALISASI KEPEMILUAN RELASI DAN KPU KOTA PAYAKUMBUH



**KEGIATAN SOSIALISASI PEMILU
KPU KOTA PAYAKUMBUH BERSAMA HARIO & TEMAN-
TEMAN RELASI BASIS WARGA NET**



**FILM TENTANG KEPEMILUAN YANG DIBUAT HARIO DAN
TEMAN-TEMAN RELASI KOTA PAYAKUMBUH, UNTUK
SOSIALISASI**

**PEMILIH
BERDAULAT
NEGARA
KUAT**



**KOMISI PEMILIHAN UMUM
REPUBLIK INDONESIA**



www.kpu.go.id



KPU Republik Indonesia



@kpu_ri



@KPU_ID



KPU RI

jdih.kpu.go.id